

# **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019)**

**Nita Yuni Kartika, Lies Zulfiati**

Departemen Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta, Indonesia

[nita.yunikartika@gmail.com](mailto:nita.yunikartika@gmail.com); [lies.zulfiati@stei.ac.id](mailto:lies.zulfiati@stei.ac.id)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris atas pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang dianalisis dengan menggunakan regresi data panel berdasarkan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier dengan software eviews 10. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 dengan sampel yang dipilih menggunakan metode Purposive Sampling sebanyak 157 perusahaan sehingga total observasi dalam penelitian ini sebanyak 628 observasi. Data panel yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi melalui situs resmi IDX: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Hasil penelitian membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba

**Kata Kunci:** Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Manajemen Laba.

## I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini berbagai skandal dan kecurangan akuntansi terkait kasus manajemen laba sangat sering terjadi. Kasus tersebut merupakan suatu perilaku manajer perusahaan untuk mempengaruhi laba dalam laporan keuangan dengan cara meninggikan atau merendahkan laba sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Supriyono, 2018:123). Perilaku ini merupakan tindakan kecurangan karena manajer perusahaan secara sengaja melakukannya supaya para *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut sering kali terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Manajemen mempunyai kepentingan untuk mendapatkan kompensasi kontrak semaksimal mungkin seperti bonus atau lainnya untuk mencapai kesejahteraan pribadi, sedangkan pemegang saham mempunyai kepentingan terhadap perkembangan modal yang ditanam (Wardani dan Santi, 2018).

Salah satu penyebab terjadinya praktik manajemen laba ini karena masih lemahnya penerapan *Corporate Governance*. *Corporate Governance* merupakan suatu struktur yang dapat membantu untuk memastikan bahwa manajemen memanfaatkan sumber daya perusahaan dengan baik demi kepentingan semua pihak secara adil dan melaporkan kondisi keuangan dan operasi kinerja perusahaan (Lin dan Hwang 2010 dalam Patrick *et al*, 2015). Lemahnya penerapan *Corporate Governance* pada praktik manajemen laba ini cenderung mengarah pada laporan keuangan perusahaan sebab laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu sarana dan sumber pengkomunikasian tentang informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakai laporan dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan demikian ada kemungkinan para manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan untuk menunjukkan agar laporan keuangan tersebut terlihat baik dan memenuhi kriteria bagi investor sehingga investor bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Arlita *et al*, 2019).

Pada dasarnya semua bagian dari laporan keuangan itu penting dan diperlukan untuk pengambilan keputusan. Tetapi para pemakai laporan keuangan sebagian besar lebih terfokus pada informasi laba dalam laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut. Para investor sering kali menggunakan laba sebagai alat ukur dalam menilai prestasi suatu perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba yang terus meningkat, maka dengan begitu prestasi perusahaan juga akan semakin baik. Manajemen perusahaan dapat menentukan kebijakan penggunaan metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan agar tujuan yang diinginkan oleh perusahaan tercapai. Pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi laba dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginan pihak-pihak tertentu disebut dengan manajemen laba (Dewi *et al*, 2019).

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham). Hubungan agensi tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Santoso (2016), teori keagenan adalah hubungan kontraktual antara *agent* dan *principal*. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberikan wewenang kepada *agent* mengenai pengambilan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam memaksimalkan laba perusahaan. Dalam hubungan agensi ini sering kali terjadi konflik yang muncul antara *agent*

dan *principal* yang disebut dengan konflik agensi. Konflik agensi ini terjadi karena adanya kecenderungan manajer perusahaan yang lebih mementingkan kepentingan dan kesejahteraannya sendiri dibandingkan kepentingan dan kesejahteraan perusahaan. Saat ini manajemen laba merupakan isu sentral atau bahkan telah menjadi fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Dilansir dari CNBC Indonesia pada tanggal 8 Januari 2020, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan dalam pemeriksaan investigasi pendahuluan, ditemukan adanya rekayasa laporan keuangan PT Asuransi Jiwasraya yang melakukan manipulasi laba sebesar Rp 360,3 miliar pada tahun 2006. Ketua BPK Agung Firman Sampurna mengatakan, bahwa pembukaan laba keuangan tersebut mendapat opini kurang wajar karena adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Pada tahun 2017, BPK melihat adanya kecurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun tersebut dan jika PT Asuransi Jiwasraya melakukan pencadangan, maka akan terlihat bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar Rp 15,3 Triliun. Pada tahun 2018, PT Asuransi Jiwasraya kemudian membukukan kerugian *unaudited* sebesar Rp 15,3 triliun dan hingga September 2019, diperkirakan kerugian perusahaan tersebut mencapai Rp 13,7 triliun. Kemudian pada posisi November 2019, perusahaan tersebut diperkirakan mengalami negatif ekuitas sebesar Rp 27,2 triliun.

Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa adanya pelanggaran praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan bukanlah suatu hal yang baru. Tingkat persaingan yang semakin tinggi dapat memunculkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan efek untuk saling berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja perusahaan yang baik dan tidak peduli apakah cara yang digunakan tersebut benar atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi calon investor dalam menilai apakah informasi dalam laporan keuangan tersebut menggambarkan fakta atau hanya hasil dari manipulasi pihak manajemen perusahaan saja. Selain itu dampak yang akan timbul dari praktik manajemen laba tersebut diantaranya perusahaan akan kehilangan dukungan dari para pemangku kepentingannya (*stakeholder*), para pemangku kepentingan (*stakeholder*) merasa tidak puas terhadap kinerja perusahaan yang dimanipulasi sehingga akan berimbas dalam merusak reputasi atau nilai perusahaan di pasar modal.

Untuk mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, perusahaan perlu melakukan penerapan *Corporate Governance*. Penerapan *Corporate Governance* dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam mengelola perusahaan dengan baik dan dapat membantu manajer dalam membuat keputusan yang dapat menguntungkan semua pihak (Susilowati, 2015). Tujuan utama dari penerapan *Corporate Governance* ini adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi *stakeholders* dalam jangka panjang serta melindungi para pemegang saham dan pengelola perusahaan atau manajemen perusahaan (Putri, 2018). Dalam penelitian ini, penerapan *Corporate Governance* akan dilihat dari mekanismenya dengan proksi proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dengan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen, direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali (Giovani, 2017). Adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan para pemangku kepentingan lainnya serta menjaga prinsip keadilan (Effendi, 2016:43). Dengan demikian adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan ini dapat meminimalisir konflik kepentingan yang muncul antara *agent* dan *principal* karena dewan ini akan bersikap objektif dalam

pengambilan keputusan, dimana komisaris independen akan memberi masukan jika muncul penyimpangan pengelolaan usaha sehingga *adverse selection* dan *moral hazard* dapat dihindari.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang ikut serta dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan akan bertindak sama seperti pemegang saham karena manajemen mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan (Wijaya *et al*, 2017).

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, dan kepemilikan institusi lainnya dalam perusahaan (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Kepemilikan institusional sangat berperan penting dalam meminimalisir konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham karena kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi ini dapat menghambat manajer perusahaan untuk terlibat dalam perilaku oportunistik dalam manajemen laba (Farooq dan Hind, 2012).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dari total aset maupun total penjualan. Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak atau sedikitnya praktik manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan (Mahiswari dan Nugroho, 2014 dalam Florecia dan Susanti, 2019). Ada dua pandangan mengenai ukuran perusahaan yaitu semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka peluang untuk melakukan praktik manajemen laba semakin kecil. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan menjaga nama baiknya dengan tidak melakukan hal-hal yang negatif atau menyimpang. Berbeda dengan perusahaan kecil, perusahaan yang kecil itu lebih mempunyai peluang untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik yang secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan (Wardani dan Santi, 2018).

*Leverage* merupakan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar rasio *leverage* maka semakin tinggi pula hutang perusahaan. Menurut Firth dan Smith (1992) dalam Savitri dan Priantinah (2019) menyatakan bahwa semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor akan semakin ketat. Hal tersebut dapat mengakibatkan kemampuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba akan semakin berkurang (Savitri dan Priantinah, 2019). Menurut Jensen (1986) dalam Utami dan Handayani (2019), penciptaan hutang dapat mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin kecil kemungkinan manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya semakin kecil rasio *leverage* maka semakin tinggi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dalam perusahaan (Savitri dan Priantinah, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Larastomo *et al* (2016) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Barus dan Setiawati (2015) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil ini berbeda dengan

penelitian Arifin dan Destriana (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian Utari dan Sari (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsha dan Ghozali (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian Purnama (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ponto dan Rasyid (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lupita dan Meiranto (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian Savitri dan Priantinah (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arlita *et al* (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dan disertai dengan adanya ketidakkonsistenan hasil yang ditemukan didalam penelitian terdahulu, maka membuat peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “***Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba***”

## **II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi**

Teori agensi merupakan suatu teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan ini terjadi ketika *principal* menyewa *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik guna menciptakan suatu nilai (Toumeh dan Yahya, 2017). Dalam memenuhi keinginan investor tersebut, manajer seringkali melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan dan melaporkan kondisi perusahaan kepada investor yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya agar tujuan untuk mendapatkan kompensasi tersebut tercapai

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Perilaku manajemen laba dalam suatu perusahaan terjadi karena adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* serta adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Hal ini disebabkan karena banyaknya keputusan yang diambil oleh manajemen yang bersifat subjektif untuk memenuhi kepentingannya sendiri. (Asitalia dan Trisnawati, 2017). Oleh karena itu, keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangat penting dan diperlukan karena dewan ini akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan bermanfaat untuk melindungi kepentingan semua pihak baik pemegang saham minoritas maupun para pemangku kepentingan lainnya serta menjaga prinsip *fairness* (Effendi, 2016:43). Keberadaan dewan komisaris independen juga dimaksudkan untuk mengindari adanya kemungkinan terjadi ketidakseimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang (Arifn dan Destriana, 2016). Komisaris independen merupakan solusi terbaik untuk mengurangi resiko manipulasi yang dilakukan oleh

manajer terhadap keintegritasan laporan keuangan. Dewan ini akan melakukan pengawasan yang lebih baik dan terbebas dari berbagai kepentingan intern pihak perusahaan (Dwidinda *et al*, 2017). Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen, maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat sehingga kecurangan dan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari (Budi *et al*, 2016). Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan memperkecil atau menghindari praktik manajemen laba. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Larastomo *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>1</sub> : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

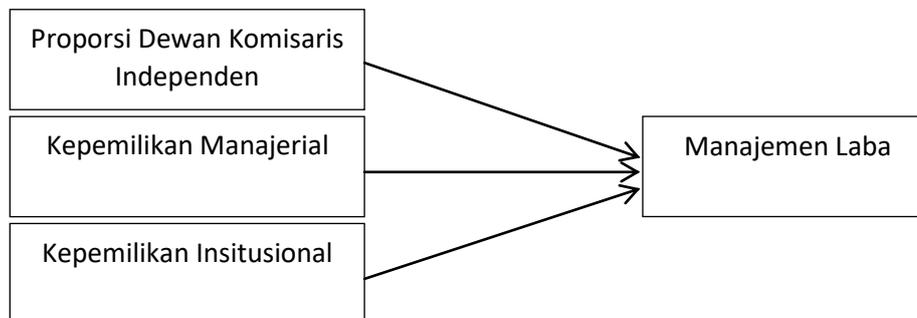
Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan membuat posisi manajemen setara seperti pemilik perusahaan yang dapat menyatukan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham sehingga manajemen akan bertindak sama seperti investor pada umumnya dan tidak akan melakukan tindakan manajemen laba agar dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Aryanti *et al*, 2017). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen mempunyai pengaruh yang besar pada kualitas pelaporan keuangan sehingga apabila persentase kepemilikan manajerial yang besar akan dapat mengurangi praktik manajemen laba (Alzoubi, 2016). Hal tersebut dikarenakan kepemilikan manajerial yang besar akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini sangat menentukan terjadinya tindakan manajemen laba karena kepemilikan manajerial akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan. Rendahnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer akan memungkinkan manajer untuk termotivasi dalam melakukan tindakan oportunistik (Irfan dan Isyuardhana, 2019). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Santoso (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnama (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

### **Pengaruh Kepemilikan Instiusional dengan Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional mempunyai peran yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang muncul antara manajer dan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional di suatu perusahaan akan dapat mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Arlita *et al*, 2019). Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor *agent* dengan saham kepemilikannya sehingga motivasi manajer untuk memanipulasi laba menjadi berkurang. Selain itu investor institusional relatif lebih banyak kemampuan, mengumpulkan, dan menafsirkan pelaporan keuangan dan pendeteksian perilaku oportunistik manajer perusahaan (Farouk, 2017). Keberadaan investor institusional dalam suatu perusahaan dianggap mempunyai kemampuan untuk menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer karena investor institusional dianggap mampu dalam mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen (Perdana, 2019). Dengan demikian, semakin tinggi persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional, maka akan semakin besar tingkat pengawasan kepada manajer perusahaan sehingga konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dan tindakan manajemen

laba dapat dihindari (Fadli *et al*, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utara dan Sari (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratnawati *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.  
H<sub>3</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba



**Gambar 1** Kerangka Konseptual Penelitian

### **III. METODA PENELITIAN**

#### **Strategi Penelitian**

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kausal. Penelitian asosiatif/kausal merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Firdaus dan Zamzam, 2018:96). Alasan dipilihnya penelitian asosiatif/kausal ini karena penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala

#### **Populasi Dan Sampel**

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dalam pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara resmi pada tahun 2016-2019; (2) Perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangannya secara konsisten pada tahun 2016-2019.

**Tabel 1** Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara resmi pada tahun 2016-2019.	182
2.	Perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangannya secara konsisten pada tahun 2016-2019.	157
	Jumlah perusahaan yang memiliki kriteria	157
	Tahun Pengamatan	4
	Jumlah	628

#### **Data dan Metoda Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, data tersebut diambil melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu

www.idx.co.id dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah diaudit pada tahun 2016-2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi Penelitian data dengan menggunakan metode dokumentasi dilakukan dengan cara memperoleh daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019 lalu mengakses dan mendownload laporan keuangan perusahaan manufaktur yang akan diteliti.

### **Variabel Independen (Variabel Bebas)**

#### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan direksi, pemegang saham pengendali, dan anggota dewan komisaris lainnya serta terbebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang bisa mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata bertindak untuk kepentingan perusahaan (Firza et al, 2019). Tujuan adanya dewan komisaris independen ini adalah untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan transparansi karena anggota dari dewan komisaris independen ini harus terbebas dari pengaruh direksi dan pemegang saham pengendali (Firza et al, 2019). Dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris independen diukur dengan skala rasio sebagai berikut:

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris perusahaan}}$$

#### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan (Irfan dan Synuwardhana, 2019). Kepemilikan saham yang besar yang dimiliki oleh manajer perusahaan akan membuat manajer secara langsung merasakan keputusan ekonomi yang telah diambilnya dan ikut menanggung risiko apabila keputusan yang diambil tersebut salah. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan skala rasio sebagai berikut

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

#### **Kepemilikan Institusional**

Menurut Irfan dan Synuwardhana (2019) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan atas saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank maupun institusi lainnya. Keberadaan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan mempunyai peran yang penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal dengan lebih optimal. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan skala rasio sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

**Variabel Dependen (Variabel Terikat)**

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diteliti adalah manajemen laba. Menurut Fahmi (2014:321), manajemen laba merupakan suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan. Menurut Dechow *et al* (1995) dalam Sochib (2016:51) mengungkapkan bahwa proksi manajemen laba menggunakan *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model Jones modifikasi dengan rumusan sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (3.1)$$

Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots (3.2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *Non Discretionary Accrual* (NDA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 \{(\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) - (\Delta Rec_{it}/A_{it-1})\} + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) (3.3)$$

Kemudian *Discretionary Accrual* dapat dihitung dengan rumus :

$$DA_{it} = TAC_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan :

- TAC<sub>it</sub> : *Total Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
- NI<sub>it</sub> : *Net Income* perusahaan i dalam periode tahun t
- CFO<sub>it</sub> : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
- ΔRev<sub>it</sub> : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan i pada tahun t-1
- PPE<sub>it</sub> : Total aset tetap berwujud pada perusahaan i dalam periode tahun t
- NDA<sub>it</sub> : *Non Discretionary Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
- DA<sub>it</sub> : *Discretionary Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
- A<sub>it-1</sub> : Total aset perusahaan i dalam periode tahun t
- ΔRec<sub>it</sub> : Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
- e : Error

**Variabel Kontrol (Variabel Kendali)**

**Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran untuk membedakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham dan Houston, 2001 dalam Meutia, 2016). Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aktiva perusahaan karena total aktiva dianggap lebih

stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Menurut Munawir (2012:30) merumuskan ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aktiva)}$$

### **Leverage**

Menurut Fahmi (2014:59), *leverage* adalah suatu rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengelola hutangnya untuk memperoleh keuntungan dan mampu melunasi kewajibannya. Dalam penelitian ini *leverage* dihitung dengan menggunakan *Total Debt to total Assets Ratio* karena menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva yang dimiliki suatu perusahaan dibiayai oleh kewajiban. *Total Debt to total asset ratio* dipilih sebagai indikator *leverage* untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang ketika mengalami *default*, dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi semua kewajibannya dengan jaminan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Subramanyam dan Wild (2010), rumus *Total Debt to Total Assets Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$$

### **Metoda Analisis Data**

Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode dokumentasi yang dibantu dengan program *software eviews* versi 10.0. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode regresi data panel

### **Analisis Regresi Data Panel**

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 PKM_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 FS_{it} + \beta_5 DAR_{it} + e \dots (3.5.)$$

Keterangan :

EM = Manajemen Laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_5$  = Koefisien regresi

PKM = proporsi komisaris independen

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

FS = *Firm Size*

DAR = *Debt to total assets Ratio*

e = *error*

#### IV. HASIL

##### Deskripsi Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini sebanyak 182 perusahaan dan sampel yang terpilih sebanyak 157 perusahaan. Berdasarkan sampel yang telah terpilih yaitu sebanyak 157 perusahaan ini telah dibagi kedalam beberapa kelompok industry. Pengelompokan perusahaan manufaktur kedalam beberapa kelompok industri dimaksudkan untuk mengetahui derajat koefisien manajemen laba masing masing industri per tahun sesuai kelompok industri yang telah ditetapkan. Hal ini agar peneliti bisa mengetahui derajat koefisien manajemen laba terbesar dan terkecil dari masing masing kelompok industri.

##### Analisis Data

##### Analisis Data Statistik Deskriptif

**Tabel 2.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observation
Dait	-0.028356	-0.001890	-0.087089	0.029133	628
PKM	0.349530	0.500000	0.000000	0.138852	628
KM	0.049707	0.267276	0.000000	0.090918	628
KI	0.691452	0.924935	0.315763	0.198169	628
<i>Firm Size</i>	2.676.053	3.040.459	1.964.277	3.298.015	628
DAR	0.468298	0.761958	0.175632	0.189315	628

Sumber : *Output Eviews*, 2020

##### Pemilihan Model Regresi Data Panel

Langkah dalam menentukan model yang terbaik antara tiga model persamaan yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* perlu diuji masing-masing tersebut dengan menggunakan uji uji sebagai berikut :

**Tabel 3.** Pengujian Model Regresi Data Panel

Uji	Hasil	Model yang tepat digunakan
Uji Chow	cross section F sebesar 0.0000	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
Uji Hausman	cross section random sebesar 0.1733	<i>Random Effect Model (REM)</i>
Uji Langrage Multiplier	nilai cross section Breusch-pangan sebesar 0.0000	<i>Random Effect Model (REM)</i>

Hasil pengujian pemilihan model regresi data panel untuk ketiga model data panel diatas memiliki tujuan untuk memperkuat kesimpulan metode estimasi regresi data panel yang digunakan. Berdasarkan tabel diatas maka ditarik kesimpulan bahwa yang model tepat digunakan untuk menganalisis data lebih lanjut adalah ***Random Effect Model***.

**Analisis Regresi Data Panel**

Analisis regresi data panel bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusalional, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap variabel dependen yang meliputi manajemen laba, dimana terdapat beberapa perusahaan dalam beberapa kurun waktu.

**Tabel 4.** Pengujian Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

<b><math>EM_{i,t} = \alpha + \beta_1 PKM_{i,t} + \beta_2 KM_{i,t} + \beta_3 KI_{i,t} + \beta_4 FS + \beta_5 DAR_{i,t} + e_{i,t}</math></b>				
H <sub>1</sub> : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba.				
H <sub>2</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba.				
H <sub>3</sub> : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba.				
H <sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba.				
H <sub>5</sub> : <i>Leverage</i> berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba.				
Manajemen Laba	Coeffiesien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KOMISARIS_INDEPENDEN	-0.016788	0.016915	-2.992.519	0.0213
KEP_MANAJERIAL	-0.016329	0.015635	-2.044.364	0.0367
KEP_INSTITUSIONAL	-0.001749	0.012661	-2.138.160	0.0302
UKURAN_PERUSSAHAAN	-0.001624	0.000823	-1.974.451	0.0488
LEVERAGE	0.003038	0.005336	0.569216	0.5694
C	0.000737	0.026585	0.027731	0.9779
N = 628				
Adjusted R Squared = 0.405030 <i>Random Effect Model</i>				
P F (stat) = 0.008902				
Keterangan:				
1.	Komisaris_Independen I pada tahun t diukur dengan total komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris perusahaan			
2.	Kep_Manajerial I pada tahun t diukur dengan (Total saham manajer perusahaan dibagi total saham yang beredar) dikali 100%			
3.	Kep_Institusional I pada tahun t diukur dengan (total saham institusional dibagi total saham yang beredar) dikali 100%			
4.	Ukuran_Perusahaan I pada tahun t diukur dengan logaritma natural total aset			
5.	<i>Leverage</i> I pada tahun t diukur dengan total liabilitas dibagi total aset			

Sumber: *output eviews 10*, 2020

Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.7. diatas, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$EM = 0.000737 - 0.016788 PKM - 0.016329 KM - 0.001749 KI - 0.001624 FS + 0.003038 DAR + e$$

## **Uji Hipotesis**

### **Uji T**

Berdasarkan tabel 4. diatas maka didapat hasil hipotesis sebagai berikut :

- a. Hasil uji statistik variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $-2.992.519 > 1.963785$ ) dan hasil *probability* lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0.0213 < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen **berpengaruh negatif** secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan  $H_1$  yang menyatakan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba **diterima**. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka manajemen laba akan semakin menurun.
- b. Hasil uji statistik variabel Kepemilikan Manajerial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $-2.044.364 > 1.963785$ ) dan hasil *probability* lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0.0367 > 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial **berpengaruh negatif** dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan  $H_2$  yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba **diterima**. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen laba akan menurun.
- c. Hasil uji statistik variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $-2.138.160 > 1.963785$ ) dan hasil *probability* lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0.0302 < 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional **berpengaruh negatif** terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan  $H_3$  yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba **diterima**. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka manajemen laba akan menurun.

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba adalah **diterima** karena hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4. dimana nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $-2.992.519 > 1.963785$ ) dan hasil *probability* lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0.0213 < 0.05$ ). Hal ini berarti keberadaan dewan komisaris independen memiliki kemampuan dalam mengendalikan manajemen perusahaan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Larastomo *et al* (2016) dan Abdillah *et al* (2016) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Menurut Larastomo *et al* (2016), adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan memiliki peran yang penting dalam proses monitoring dan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Dengan semakin banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka pengawasan yang akan dilakukan oleh dewan ini juga akan semakin berkualitas karena semakin banyaknya pihak yang independen yang menuntut adanya ketransparansian dalam pelaporan keuangan. Begitu juga menurut Abdillah *et al* (2016), dewan komisaris independen juga akan bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba adalah **diterima** karena hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4. dimana nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $-2.044.364 > 1.963785$ ) dan hasil *probability* lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0.0367 < 0.05$ ). Hal tersebut berarti kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam meminimalisir praktik manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2016) dan Purnama (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Menurut Santoso (2016), adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola oleh manajer, dan secara umum dapat dikatakan bahwa presentase kepemilikan saham tertentu oleh pihak manajemen perusahaan cenderung mempengaruhi praktik manajemen laba. Begitu juga menurut Purnama (2017), jika semakin besar kepemilikan manajerial maka praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan semakin menurun sehingga pihak manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang mempunyai saham dalam perusahaan akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas dan memberikan informasi yang berkualitas pula terhadap pemegang saham.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba adalah **diterima** karena hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4. dimana nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $-2.138.160 > 1.963785$ ) dan hasil *probability* lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0.0302 < 0.05$ ). Hal tersebut berarti dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi memiliki kemampuan untuk menghindari praktik manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016) dan Santoso (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Menurut Utari dan Sari (2016) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusi berhubungan dengan fungsi monitoring. Dengan adanya kepemilikan institusional ini dalam perusahaan dapat berperan sebagai salah satu mekanisme *Corporate Governance* dalam meminimalisir praktik manajemen laba, dimana investor institusional ini diasumsikan sebagai investor yang mempunyai pengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga tidak mudah percaya oleh manipulasi manajemen, oleh karena itu manajer akan menghindari tindakan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas. Dengan kepemilikan saham institusi yang besar, maka pihak institusi mempunyai peluang dalam memonitoring dan mengawasi kinerja manajemen dengan lebih ketat sehingga tindakan oportunistik yang akan dilakukan oleh manajer perusahaan akan semakin berkurang dan dengan begitu tindakan manajemen laba juga akan semakin menurun.

## **V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

Berdasarkan interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Koefisien Proporsi Dewan Komisaris Independen bernilai negatif artinya

- ketika Proporsi Dewan Komisaris Independen mengalami kenaikan maka akan menyebabkan Manajemen Laba semakin menurun.
2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Koefisien Kepemilikan Manajerial bernilai negatif artinya ketika pada Kepemilikan Manajerial mengalami kenaikan maka akan menyebabkan Manajemen Laba semakin menurun.
  3. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Koefisien Kepemilikan Institusional bernilai negatif artinya ketika Kepemilikan Institusional mengalami kenaikan maka akan menyebabkan Manajemen Laba semakin menurun.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat diambil berdasarkan penelitian sebagai berikut:

1. Bagi investor  
Para investor disarankan agar lebih memperhatikan informasi yang dilaporkan oleh pihak manajemen perusahaan terutama terkait dengan laba sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut.
2. Bagi perusahaan  
Perusahaan disarankan agar menerapkan *Corporate Governance* agar dapat mencapai tujuannya demi kepentingan semua pihak dalam perusahaan karena dengan menerapkan *Corporate Governance*, perusahaan menjadi lebih terfokus pada penyajian laporan keuangan dan perusahaan lebih terfokus dalam meningkatkan kinerjanya agar pemilik saham perusahaan dapat berjalan dengan optimal sehingga dapat menghasilkan aset yang efektif dan efisien.
3. Bagi penelitian selanjutnya
  - a) Bagi para peneliti yang ingin mengkaji masalah yang sama hendaknya melakukan penelitian pada periode yang lebih terkini.
  - b) Bagi para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini sekiranya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang belum ada seperti profitabilitas, independensi auditor, dewan direksi dan kualitas audit, dan lain sebagainya.
  - c) Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah populasi yang akan dijadikan sampel.

### **Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya**

1. Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan manufaktur saja sehingga tidak dapat mencakup semua hasil temuan untuk seluruh perusahaan publik, maka untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan sampel penelitian yang lebih luas tetapi tetap harus mempertimbangkan karakteristik industrinya karena setiap tingkatan manajemen laba dalam suatu perusahaan itu berbeda sehingga tidak boleh disamakan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *Corporate Governance* untuk mengetahui pengaruh terhadap manajemen laba, maka untuk penelitian selanjutnya agar mempertimbangkan untuk menambah variabel baru seperti profitabilitas karena profitabilitas menentukan seberapa efektif kinerja perusahaan (Purnama, 2017; Aljana dan Purwanto, 2017; Rianto dan Herawati, 2019, Giovani, 2019), komite audit karena komite audit memiliki peran penting dalam pengawasan laporan keuangan pada suatu entitas sehingga dapat menjamin ketepatan laporan keuangan, mencegah perselisihan, serta mengevaluasi kinerja internal dan auditor eksternal sehingga dapat mengurangi tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan (Taco dan Ilat, 2016; Sufiana dan Karina, 2020), dewan direksi

karena dewan ini mempunyai peran dan tanggung jawab atas segala aktivitas dalam perusahaan (Taco dan Ilat, 2016; Sufiana dan Karina, 2020; Palma dan Purba, 2020) atau variabel lainnya yang dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya.

3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 proksi dari *Corporate Governace* tanpa menggunakan proksi Komite Audit, maka untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambah proksi dari *Corporate Governance* yaitu komite audit.
4. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama empat tahun yaitu pada tahun 2016-2019, maka untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan data *time series* dengan periode yang lebih lama sehingga dapat lebih luas menangkap dampak manajemen laba bagi perusahaan.

## VI. DAFTAR REFERENSI

- Alzoubi, S. S. 2016. Ownership structure and earnings management: evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24 (2), 135-161
- Aljana, B. T. dan Purwanto, A. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6 (3), 1–15.
- Arlita. R. Bone, dan H. Kesuma, A. I. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Akuntabel*, 16 (2), 38–48.
- Arifin, L. dan Destriana, N. 2016. Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18 (1), 84–93.
- Asitalia, F. dan Trisnawati, I. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 19 (1), 109-119.
- Budi, H.T. Andini, R. dan Abrar. 2016. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal Of Accounting*, 2 (2).
- Dewi, P. N. M. Putra, I. P. M. J. S. Ernawatiningsih, N. P. L. 2019. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2018*. Paper di presentasikan pada acara Seminar Nasional INOBALI, Bali.
- Dwidinda, J. Khairunnisa, dan Triyant0, D. N. 2017. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Subsektor *Property dan Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *e-Proceeding of Management*, 4 (3), 2821-2829.
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Farook, O. dan Jai, H. E. 2012. Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from the Casablanca Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*, 84, 95-105.
- Firdaus. dan Zamzam, F. 2018. Aplikasi Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Budi Utama.
- Florenca. dan Susanty, M. 2019. Tata Kelola Perusahaan, Arus Kas Bebas, dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21 (2), 141-154.

***Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)***

---

- Giovani, M. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15 (2), 113-129.
- Irfan, M. dan Isyuardhana, D. 2019. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*. 6 (2), 3310-3318.
- Larastomo, J. Perdana, H. D. Triatmoko, H. dan Sudaryono, E. A. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6 (1), 63-74.
- Mahadewi, A. A. I. S. dan Krisnadewi, K. A. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18 (1), 443-470.
- Meutia, T. 2016. Pengaruh *Growth Opportunity*, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Properti Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 5 (2), 603-614.
- Munawir, H. S. 2012. *Analisis Laporan Keuangan (Edisi keempat)*. Yogyakarta : Liberty.
- Patrick, E. A. Paulinus, E. C. Nympha, A. N. 2015. The Influence of Corporate Governance on Earnings Management Practices: A Study of Some Selected Quoted Companies in Nigeria. *American Journal of Economics, Finance and Management*, 1 (5), 482-493.
- Purnama, D. 2017. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3 (1), 1-14.
- Putri, C. A. 2020. Kacau! BPK Sebut Jiwasraya Manipulasi Laba. Diunduh tanggal 10 Januari 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200108162637-17-128611/kacau-bpk-sebut-jiwasraya-manipulasi-laba>.
- Putri. 2018. Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam Upaya Mewujudkan Visi pada PT. Bank BNI Syari'ah Cabang Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 7 (2), 137-148.
- Ratnawati, V. Hamid, M. A. A. dan Popoola, O. M. J. 2016. The Interaction Effect of Institutional Ownership and Firm Size on the Relationship between Managerial Ownership and Earnings Management. *International Conference on Accounting Studies (ICAS)*.
- Santoso, A. 2016. Pengaruh Konvergensi IFRS, Struktur Kepemilikan Saham, Tata Kelola Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14 (28), 280-298.
- Savitri, D. dan Priantinah. D. 2019. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8 (2), 179-193.
- Subramanyam, K. R. dan Wild. J. J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Sepuluh. Jakarta : Salemba empat.
- Sufiana, dan Karina, R. 2017. Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit, dan Efektivitas Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba. *Journal of applied managerial accounting*. 4 (1), 42-59.